

PENGARUH FAKTOR MAKROEKONOMI TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI INDONESIA PERIODE 2018-2020

Anggit Dyah Kusumastuti*

Annisa Indah Mutiasari

Destina Paningrum

Rusnandari Retno Cahyani

Fakultas Sosial, Humaniora dan Seni, Universitas Sahid Surakarta

Jl. Adi Sucipto 154 Jajar, Laweyan, Solo 57144

Email : anggit.dyahkusumastuti@usahidsolo.ac.id, mutiaannisa@usahidsolo.ac.id,

destina@usahidsolo.ac.id, rusnandari@usahidsolo.ac.id

*penulis penanggungjawab

Diterima 31 April 2022, direvisi 09 Mei 2022, disetujui 20 Juni 2022

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh faktor fundamental makroekonomi yang meliputi inflasi, nilai tukar rupiah dan tingkat suku bunga SBI terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia sebelum dan selama pandemi covid-19. Jenis penelitian adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Penentuan sampel berdasarkan data time series triwulan periode Januari 2018 sampai Desember 2020 dengan menggunakan metode sampling jenuh, yaitu sebanyak 12 sampel. Hasil uji simultan (uji F) menunjukkan bahwa inflasi, nilai tukar dan suku bunga secara simultan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Hasil uji parsial (uji t), untuk variabel inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia sebelum dan selama pandemi covid-19. Sedangkan, variabel nilai tukar Rupiah dan tingkat suku bunga SBI berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Upaya dalam mengendalikan inflasi, menstabilkan nilai tukar dan suku bunga melalui pengoptimalan penggunaan produk dalam negeri, perbaikan kinerja ekspor, seperti penurunan tarif ekspor dan pembatasan impor barang.
Kata Kunci: E31, E43, E52, O04

ABSTRACT

This research aims to determine the effect of fundamental macroeconomic factors including inflation, the rupiah exchange rate and SBI interest rate on Indonesia economic growth before and during the covid-19 pandemic. The type of research is descriptive with a quantitative approach. The sample determination is based on quarterly time series data for the period January 2018 to December 2020 using the saturated sampling method, which consist of 12 samples. The simultaneous test result indicate that inflation, Rupiah exchange rate and SBI interest rate simultaneously effect on Indonesia economic growth. The partial test result, for inflation variable has a negative and significant effect on Indonesia economic growth. Meanwhile, the Rupiah exchange rate and the SBI interest rate has a negative but not significant effect on Indonesia economic growth. Efforts to control inflation, stablize exchange rate and interest rate through optimizing the use of domestic products, improving export performance, such as reducing export tariffs and restricting imports of goods.

Keywords: E31, E43, E52, O04

DOI: <https://doi.org/10.24123/jeb.v26i1.4959>

1. PENDAHULUAN

Menyebarnya virus Covid-19 dengan sangat cepat mengakibatkan kepanikan dunia. Aktivitas perekonomian global menyusut tajam selama rentang waktu tiga bulan. Sebagian negara dalam aspek perekonomian mengalami kontraksi dan berdampak pada terjadinya resesi global. Terjadinya inflasi mengakibatkan ketidakstabilan ekonomi, ketidakstabilan investasi, mengurangi daya saing, memperburuk neraca pembayaran, terganggunya kinerja pasar finansial, serta menghambat optimalisasi produksi barang dan jasa karena tingginya biaya produksi. Menurut Mishkin (2008) inflasi adalah kondisi kenaikan tingkat harga secara terus menerus. Inflasi berkaitan dengan

kecenderungan kenaikan harga barang yang tidak sesaat. Murni (2013) menyatakan inflasi sebagai suatu kejadian yang menunjukkan kenaikan tingkat harga secara umum dan berlangsung secara terus-menerus. Tingkat inflasi (persentase pertambahan kenaikan harga) berbeda dari satu periode ke periode lainnya, dan berbeda dari satu negara ke negara lain. (Sukirno, 2013). Tingkat inflasi adalah rendah mencapai di bawah 2 atau 3 persen, inflasi moderat mencapai 4-10 persen, dan inflasi yang sangat serius mencapai beberapa puluh atau beberapa ratus persen dalam setahun.

Adapun salah satu penyebab inflasi adalah karena adanya kenaikan permintaan. Kenaikan permintaan ini akan mengakibatkan harga-harga naik karena penawaran tetap, yang mana faktor lain dianggap tetap (*ceteris paribus*). Tingginya tingkat inflasi dapat menurunkan daya beli masyarakat dan juga meningkatkan harga faktor produksi. Hal ini biasanya akan berdampak pada anggapan pesimis mengenai prospek perusahaan yang menghasilkan barang atau jasa yang terkena dampak inflasi sehingga dapat mempengaruhi penawaran harga saham perusahaan tersebut dan pada akhirnya berakibat pada pergerakan indeks harga saham (Amin, 2012). Peningkatan harga dari satu atau dua barang tidak dapat disebut inflasi, kecuali kenaikan itu mengakibatkan kenaikan harga pada barang lainnya. Inflasi dapat sekaligus merugikan ataupun menguntungkan perusahaan. Pada dasarnya inflasi yang tinggi tidak disukai oleh para pelaku pasar modal karena akan meningkatkan biaya produksi. Kenaikan biaya produksi perusahaan menyebabkan kenaikan harga barang-barang dalam negeri sehingga berdampak pada kinerja perusahaan dan hal ini dapat terlihat dari harga saham. Indikator inflasi diukur dengan menggunakan indeks harga untuk mengetahui besarnya tingkat atau laju inflasi, diprosikan dengan IHK (indeks harga konsumen) dan deflator PNB (produk nasional bruto). Dalam perspektif ekonomi, inflasi merupakan fenomena moneter dalam suatu negara. Naik atau turunnya inflasi cenderung mengakibatkan terjadinya gejolak ekonomi akibat perubahan harga.

Pada triwulan I tahun 2020, tingkat inflasi tahunan (YoY) mencapai 2,6 persen; 2,98 persen; dan 2,96 persen. Kondisi ini mengindikasikan terjadinya peningkatan dibandingkan dengan periode yang sama tahun 2019. Periode bulanan (MtM) pergerakan inflasi Januari-Maret 2020 masing-masing bulan mencapai 0,39 persen, 0,28 persen, dan 0,10 persen.

Tabel 1

Tingkat Inflasi Domestik

	Q1 2019			Q2 2020		
	Januari	Februari	Maret	Januari	Februari	Maret
YoY	2,8	2,6	2,5	2,7	3,0	3,0
MtM	0,3	-0,1	0,1	0,4	0,3	0,1
YtD	0,3	0,2	0,4	0,4	0,7	0,8

Sumber : Badan Pusat Statistik diolah, 2020

Pergerakan inflasi pada triwulan I tahun 2020 dapat dikendalikan karena didukung dengan stabilnya komponen inflasi inti dan komponen harga yang diatur Pemerintah sehingga mengalami deflasi, sedangkan pergerakan inflasi harga bergejolak cukup tinggi mencapai kisaran 6 persen (YoY). Selanjutnya Indeks Keyakinan Konsumen (IKK) sepanjang triwulan I tahun 2020 mengalami penurunan. Selama Januari-Maret 2020 indikator IKK pada masing-masing bulan sebesar 121,70; 117,70; dan 113,80 yang mengindikasikan sinyal pelemahan daya beli masyarakat. Secara tahunan, inflasi komponen *volatile foods* selama triwulan I tahun 2020 melonjak mencapai kisaran 6 persen. Pada Januari-Maret 2020 secara berturut-turut sebesar 4,13 persen; 6,48 persen; dan 6,48 persen. Ketidakpastian aktivitas perekonomian akibat terjadinya Covid 19 memungkinkan pasar dalam kepanikan sehingga pasar keuangan di berbagai negara tumbang. Pada fase ini, stimulus fiskal maupun moneter dilakukan berbagai negara sebagai bentuk langkah antisipasi untuk menahan pelemahan ekonomi negara.

Mata uang yang digunakan sebagai pembanding dalam tukar menukar mata uang adalah Dollar Amerika Serikat (US Dollar). Nilai tukar valuta asing adalah harga satu satuan mata uang dalam

satuan mata uang lain. Nilai tukar valuta asing ditentukan dalam pasar valuta asing yaitu pasar tempat berbagai mata uang yang berbeda diperdagangkan (Samuelson dan Nordhaus, 2004). Nilai tukar satu mata uang asing adalah harga mata uang suatu negara terhadap negara asing lainnya (Thobarry, 2009). Nilai tukar atau kurs satu mata uang terhadap mata uang lainnya merupakan bagian dari proses valuta asing. Kurs valuta asing dapat berubah apabila terjadi perubahan selera, perubahan harga barang impor dan barang ekspor, terjadinya inflasi, perubahan suku bunga dan tingkat pengembalian investasi serta pertumbuhan ekonomi (Murni, 2006). Adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pergerakan nilai tukar diantaranya tingkat inflasi relatif, suku bunga relatif, tingkat pendapatan relatif, pengendalian pemerintah, dan prediksi pasar (Madura, 2006).

Sepanjang triwulan I tahun 2020, pandemi covid-19 meningkatkan kepanikan di pasar keuangan global. Kondisi ini berdampak terhadap pelemahan nilai tukar Rupiah berlangsung sejak Februari dan mencapai kisaran Rp 16.000 pada akhir Maret 2020. Pelemahan Rupiah dipengaruhi sentimen negatif di pasar keuangan global akibat meluasnya dampak pandemi covid-19. Kebijakan The Fed memangkas suku bunga acuan menjadi 0-0,25 persen menambah sinyal ketidakpastian global serta potensi terjadinya resesi ekonomi global. Kondisi ini mendorong pembalikan aliran dana global dari negara berkembang ke aset keuangan dan komoditas yang dianggap aman (*flight to-safety*). Pelemahan ini berlanjut hingga Maret 2020, sejalan dengan peningkatan aliran keluar modal asing dari aset keuangan domestik utamanya dalam bentuk surat berharga negara (SBN). Selain itu pelemahan Rupiah juga dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi yang cukup rendah pada triwulan I tahun 2020 hanya mencapai 2,97 persen, perlambatan pertumbuhan kredit perbankan, dan defisit transaksi berjalan serta defisit neraca perdagangan.

Suku bunga merupakan indikator kegiatan perekonomian suatu negara yang berdampak pada kegiatan perputaran arus keuangan perbankan, inflasi, investasi dan pergerakan *currency* di suatu negara. Suku bunga adalah biaya pinjaman atau harga yang dibayarkan untuk dana pinjaman tersebut (Mishkin, 2008). Tingkat bunga mempunyai hubungan dengan tingkat inflasi (Natsir, 2014). Tingkat bunga ditentukan oleh dua faktor yaitu faktor permintaan dan faktor penawaran terhadap uang, dengan demikian nilai uang menentukan tingkat bunga. Tingkat bunga akan naik apabila jumlah uang sedikit dan permintaan terhadapnya besar. Sebaliknya tingkat bunga akan turun apabila jumlah uang besar sedangkan permintaan terhadapnya kecil (Sukirno, 2003).

Perlambang (2017) mengemukakan bahwa fluktuasi tingkat suku bunga yang terjadi akan mempunyai implikasi yang penting terhadap sektor riil maupun sektor moneter dalam perekonomian. Tingginya tingkat suku bunga akan mempersulit investasi di sektor riil. Namun tingkat suku bunga yang tinggi cenderung memberi rangsangan kuat bagi masyarakat untuk menabung menginvestasikan dana pada sektor keuangan. Langkah yang dilakukan Bank Indonesia (BI) untuk menurunkan tingkat suku bunga melalui kebijakan BI 7-day *reserve Repo Rate* (BI7DRR) sebanyak dua kali sepanjang triwulan I tahun 2020. Pada bulan Januari tingkat suku bunga acuan BI7DRR sebesar 5,00 persen kemudian turun sebesar 25 basis poin pada bulan Februari menjadi 4,70 persen dan diturunkan kembali pada bulan Maret menjadi 4,50 persen. Langkah ini ditempuh sebagai upaya untuk menjaga stabilitas nilai tukar di tengah peningkatan volatilitas dan ketidakpastian yang dipengaruhi oleh pandemi Covid-19.

Tabel 2
Perkembangan *Reverse Repo* Surat Berharga Negara

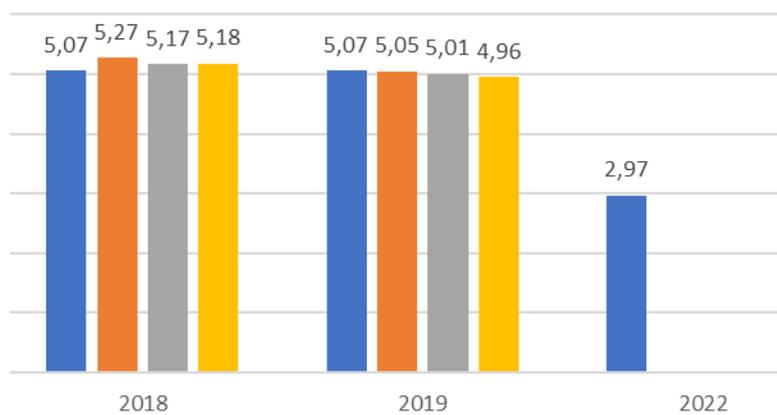
Tenor	Persen (%)		
	Januari	Februari	Maret
7 hari	5,00	4,75	4,00
2 minggu	5,02	4,76	4,51
1 bulan	5,02	4,77	4,52

Sumber : Bank Indonesia diolah, 2020

Salah satu indikator yang penting dalam menganalisis pembangunan ekonomi yang terjadi di suatu negara adalah pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi merupakan fenomena yang penting bagi suatu bangsa karena menjadi tujuan agar dapat meningkatkan pembangunan nasional yang dapat meningkatkan kualitas manusia dan masyarakat Indonesia yang dilakukan secara berkelanjutan berdasarkan kemampuan nasional (Sukirno, 2003). Pertumbuhan ekonomi pada dasarnya diartikan sebagai suatu proses dimana PDB riil atau pendapatan riil per kapita meningkat secara terus-menerus melalui kenaikan produktivitas per kapita (Salvatore, 1997). Pertumbuhan ekonomi merupakan indikator penting dalam mengukur tingkat kesejahteraan masyarakat. Aktivitas perekonomian sebagai proses penggunaan faktor-faktor produksi dalam menghasilkan output. Dengan peningkatan output akan memberi pengaruh terhadap peningkatan pendapatan masyarakat (PDB).

PDB dapat mencerminkan perekonomian suatu negara apabila semakin tinggi PDB sebuah negara maka dapat diartikan kondisi perekonomian negara tersebut semakin bagus (Maqdiyah dll, 2013). Jika pertumbuhan ekonomi membaik, maka daya beli masyarakat meningkat, dan hal ini merupakan kesempatan perusahaan memperoleh keuntungan yang semakin meningkat sehingga akan mempengaruhi produktivitas perusahaan dan kinerjanya di pasar modal.

Gambar 1
Pertumbuhan Ekonomi Indonesia



Gambar 1 menunjukkan realisasi pertumbuhan triwulan I tahun 2020 yang melambat signifikan menjadi sebesar 3,0 persen, pertumbuhan ekonomi tahun 2020 diperkirakan melambat mendekati nol dengan puncak penurunan terjadi pada triwulan II tahun 2020. Prospek pertumbuhan ekonomi tahun 2020 yang pada awalnya ditargetkan mencapai 5,3 persen diturunkan kebawah menjadi -0,4 – 2,3 persen dengan mempertimbangkan kondisi perlambatan pada hampir semua komponen PDB.

Tabel 3
PDB Berdasarkan Pengeluaran

Komponen Pengeluaran	2019 ¹⁾	2020 : Sebelum covid-19 ²⁾	2020 : Covid-19 ³⁾
Konsumsi RT & LNPRT	5,2	4,9	(0,6) – 1,8
Konsumsi Pemerintah	3,2	4,3	3,3 – 4,0
PMTB/Investasi	4,4	6,0	(2,8) - 0,3
Ekspor	-0,9	3,7	(7,7) – (3,0)
Impor	-7,7	3,2	(12,0) – (7,5)
PDB	5,0	5,3	(0,4) – 2,3

Sumber : 1) BPS 2) Sasaran RKP 3) Perkiraan Bappenas dan Kementerian Keuangan; diolah, 2020

Perlambatan tersebut salah satunya dipengaruhi oleh berkurangnya permintaan masyarakat terutama untuk wisata dan hiburan, sebagai dampak dari pemberlakuan pembatasan sosial (*social distancing*) sebagai bentuk minimalis penyebaran wabah covid-19. Pada sisi lain turunnya daya beli masyarakat disebabkan oleh berkurangnya pendapatan sebagian masyarakat karena kehilangan pekerjaan dan potensi kenaikan harga pada sisi penawaran. Perluasan bantuan sosial yang dilakukan pemerintah diharapkan dapat menahan laju perlambatan konsumsi masyarakat. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sbelumnya, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “PENGARUH FAKTOR MAKROEKONOMI TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI INDONESIA PERIODE 2018-2020”.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif yaitu penelitian yang mempunyai tujuan untuk mendeskripsikan suatu fenomena, peristiwa, gejala dan kejadian yang terjadi secara faktual, sistematis, serta akurat (Sugiyono, 2008). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh data *time series* triwulan tingkat inflasi, nilai tukar Rupiah, tingkat suku bunga SBI, dan pertumbuhan ekonomi selama periode 2018-2020 yaitu sebanyak 12 pengamatan. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode sampling jenuh atau istilah lainnya sensus merupakan teknik penentuan sampel bila anggota populasi digunakan sebagai sampel (Sugiyono, 2008). Berdasarkan teknik pengambilan sampel diperoleh jumlah sampel (n) dari data *time series* triwulan selama Januari 2018 – Desember 2020 yaitu sebanyak 12 sampel.

Penelitian mengenai pengaruh inflasi, nilai tukar rupiah dan tingkat suku bunga terhadap pertumbuhan ekonomi telah banyak dilakukan oleh beberapa peneliti. Adapun ringkasan tabel penelitian terdahulu pada tabel berikut :

Tabel 4
Penelitian Terdahulu

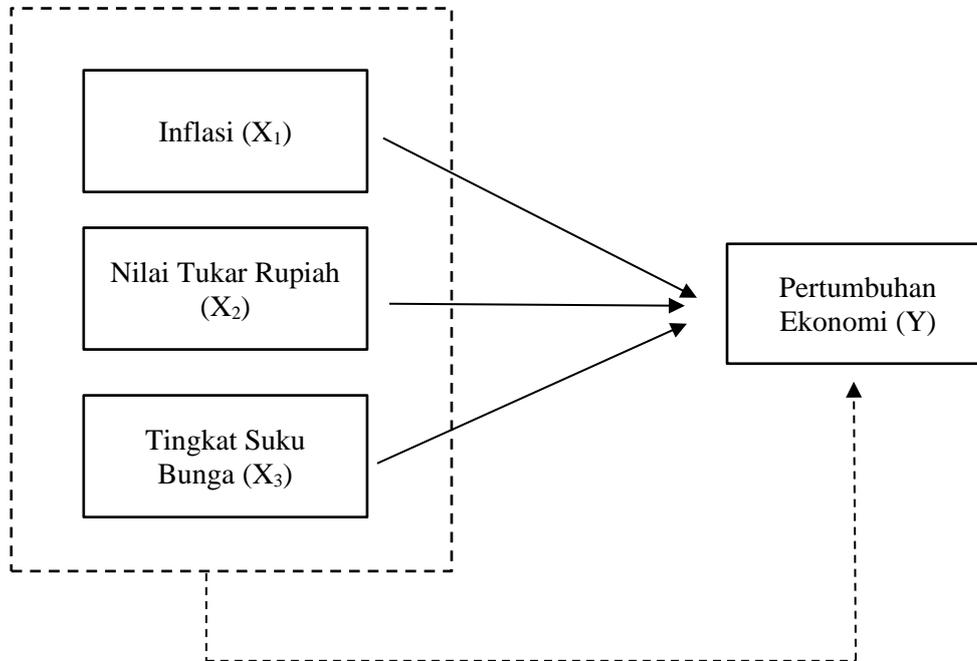
No	Nama & Judul Penelitian	Relevansi Penelitian	
		Persamaan	Perbedaan
1	M. Zayid AR Judul penelitian : Pengaruh Inflasi, Kurs dan Suku Bunga Terhadap Pertumbuhan Ekonomi	Variabel Dependen : Pertumbuhan Ekonomi Variabel Independen : Inflasi, Kurs, Suku Bunga	Periode penelitian Tahun 1980 – 2018. Teknik Analisis Data : OLS
2	Fendi Islamiyanto Judul Penelitian : Analisis Pengaruh Nilai Tukar Rupiah, Inflasi, Suku Bunga Dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia Tahun 1990-2019	Variabel Dependen : Pertumbuhan Ekonomi Variabel Independen : Nilai Tukar Rupiah, Inflasi, Suku Bunga dan Jumlah Uang Beredar	Periode Penelitian 1990-2019 Teknik Analisis Data : Eviews9
3	Putri Sari M J Silaban, Pasca Dwi Putra, Elvira Dilani, Kusniarti Putri Simbolon Judul Penelitian : Analisis dan Strategi Uang Beredar, Tingkat Suku Bunga dan Nilai Tukar Terhadap Inflasi Akibat Covid 19	Variabel Independen : Tingkat Suku Bunga, Nilai Tukar	Periode Penelitian 2003 – 2020 Variabel Dependen : Inflasi Teknik Analisis Data : Eviews

Sumber: Data Primer, 2022

Penelitian ini yang menjadi variabel dependen adalah pertumbuhan ekonomi Indonesia. Variabel pertumbuhan ekonomi Indonesia diproksikan ke dalam Produk Domestik Bruto (PDB). Sedangkan variabel independen dalam penelitian ini adalah inflasi yang diproksikan ke dalam Indeks Harga Konsumen (IHK), nilai tukar mata uang yang diproksikan ke dalam Kurs tengah (kurs yang disimpulkan berdasarkan hasil data kurs beli dan kurs jual) dengan satuan Rupiah per Dollar, dan tingkat suku bunga yang diproksikan ke dalam tingkat suku bunga yang dikeluarkan oleh Bank

Indonesia dalam satuan persen (%). Berikut kerangka pemikiran pengaruh faktor fundamental makroekonomi terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia periode 2018-2020 adalah sebagai berikut:

Gambar 2
Kerangka Pemikiran



Pertumbuhan ekonomi merupakan suatu ukuran untuk mengetahui secara kondisional kemakmuran suatu negara. Perkembangan pertumbuhan ekonomi dapat diukur melalui Produk Domestik Bruto (PDB). PDB dapat mencerminkan perekonomian suatu negara apabila semakin tinggi PDB sebuah negara maka dapat diartikan kondisi perekonomian negara tersebut semakin bagus (Maqdiyah dll, 2013). Berdasarkan kerangka pemikiran diatas untuk menentukan pertumbuhan ekonomi Indonesia digunakan variabel inflasi, nilai tukar dan suku bunga.

Inflasi merupakan proses kenaikan harga barang secara umum dan berlangsung terus menerus (Mishkin, 2008). Berdampak pada turunnya daya beli masyarakat karena secara riil dipengaruhi oleh turunnya pendapatan. Apabila terjadi kenaikan harga pada suatu barang namun kenaikan tersebut sifatnya sementara maka hal tersebut belum bisa dikatakan inflasi. (Putong, 2003). Berdasarkan teori dari Iskandar Putong yang menyatakan bahwa inflasi dapat berakibat buruk sebab kenaikan harga yang terus menerus kemungkinan tidak dapat terjangkau oleh masyarakat. Ketika terjadi inflasi masyarakat harus mengeluarkan lebih banyak uang untuk mendapatkan barang-barang yang mereka inginkan. Sedangkan pada saat itu terjadi siklus dimana perusahaan juga mengalami kelesuan sehingga berdampak langsung terhadap menurunnya pendapatan perusahaan dan buruh (Putong, 2003).

Nilai tukar atau kurs satu mata uang terhadap mata uang lainnya merupakan bagian dari proses valuta asing. Kurs valuta asing dapat berubah apabila terjadi perubahan selera, perubahan harga barang impor dan barang ekspor, terjadinya inflasi, perubahan suku bunga dan tingkat pengembalian investasi serta pertumbuhan ekonomi (Murni, 2006). Nilai tukar menjadi salah satu indikator ekonomi makro dalam mengetahui pertumbuhan ekonomi, yakni dengan melihat tingkat kestabilan nilai tukar mata uang dalam suatu negara. Jika nilai tukar suatu negara stabil, maka pertumbuhan ekonomi akan semakin meningkat. Teori Mundell Fleming menyatakan bahwa terdapat hubungan negatif antara

kurs dengan pertumbuhan ekonomi, dimana semakin tinggi kurs, maka ekspor neto (selisih antara ekspor dan impor) semakin rendah, penurunan ini akan berdampak pada jumlah output yang semakin berkurang dan akan menyebabkan pertumbuhan ekonomi menurun (Mankiw, 2003).

Suku bunga merupakan kebijakan moneter yang dirancang oleh pemerintah yang kemudian dipublikasikan kepada publik dalam bentuk *rate*. Suku bunga mampu mempengaruhi peningkatan pertumbuhan ekonomi secara tidak langsung melihat besaran kenaikan suku bunga yang diharapkan mampu mendorong masyarakat untuk menyimpan dananya di sektor perbankan karena pengembalian yang dinilai menguntungkan. Perlambang (2017) mengemukakan bahwa fluktuasi tingkat suku bunga yang terjadi akan mempunyai implikasi yang penting terhadap sektor riil maupun sektor moneter dalam perekonomian.

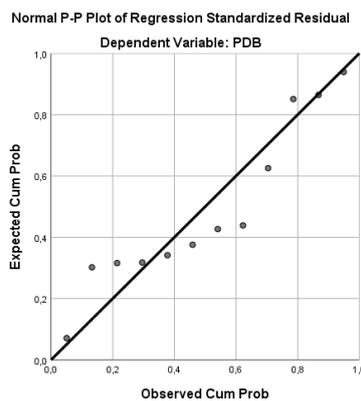
3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan Normal P Plot. Adapun uji normalitas pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

Gambar 3
Uji Normalitas dengan grafik Normal P-Plot



Pada gambar 5 dapat dilihat penyebaran data berada di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal. Sehingga dapat dikatakan data yang digunakan peneliti menunjukkan pola distribusi normal.

2. Uji Multikolinearitas

Tabel 5
Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a								
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.	Collinearity Tolerance	Statistics VIF
	B	Std. Error	Beta					
1 (Constant)	19,723	19,732			1,000	,347		
INF	-1,400	3,167	-,125		-1,861	,031	,583	1,716
Kurs	,000	,001	-,057		-1,870	,895	,270	3,710
SB	-1,737	,884	-,0816		-1,965	,085	,269	3,716

a. Dependent Variable : PDB

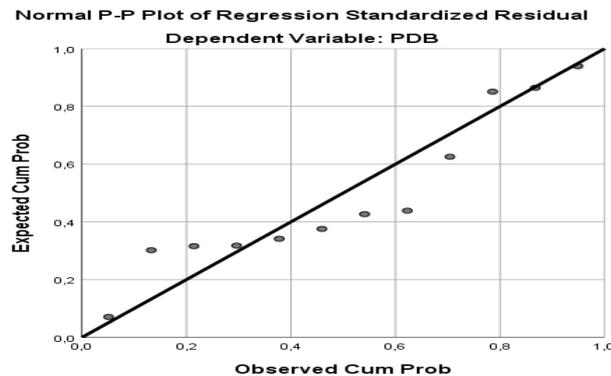
Sumber: Data Primer, 2022

Tabel 5 menunjukkan bahwa nilai tolerance > 0,10 dan nilai VIF < 10. Dengan demikian

dapat disimpulkan bahwa variabel inflasi, nilai tukar dan suku bunga tidak terjadi multikolinearitas.

3. Uji Heteroskedastisitas

Gambar 4
Uji Heteroskedastisitas



Berdasarkan gambar 6 grafik *scatterplot* menunjukkan bahwa data tersebar diatas dan dibawah angka 0 (nol) pada sumbu Y dan tidak terdapat suatu pola yang jelas pada penyebaran data tersebut. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa berdasarkan gambar diatas, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

4. Uji Autokorelasi

Tabel 6
Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin Watson
1	,793 ^a	,628	,489	1,09310	,872

a.Predictors : (Constant), SB, INF, Kurs

b.Dependent Variable : PDB

Sumber: Data Primer, 2022

Tabel 6 menunjukkan bahwa nilai Durbin-Watson sebesar 0,872. Jadi nilai DW berada diantara -2 dan +2 atau $(-2 < 0,872 < +2)$ dengan demikian berdasarkan hasil uji autokorelasi tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak ada masalah autokorelasi.

2. Uji Hipotesis

1. Uji Simultan (Uji F)

Tabel 7
Uji F

ANOVA ^a						
Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.	
1 Regression	16,160	3	5,387	4,508	0,39 ^b	
Residual	9,559	8	1,195			
Total	25,719	11				

a. Dependent Variable : PDB

b. Predictors : (Constant), SB, INF, Kurs

Sumber: Data Primer, 2022

Tabel 7 menunjukkan bahwa nilai F-hitung sebesar 4,508 dimana nilai $4,508 > 4,07$ (F-hitung > F-tabel). Dan nilai signifikansi sebesar $0,039 < 0,05$. Dengan demikian berarti bahwa

inflasi, nilai tukar dan suku bunga secara simultan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia sebelum dan selama pandemi covid-19.

2. Uji Parsial (Uji t)

Berikut tabel 8 yang menjelaskan coefficients untuk uji secara parsial pengaruh inflasi, nilai tukar, dan suku bunga terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia sebelum dan selama pandemi covid-19 periode 2018-2020.

Tabel 8
Uji t

Coefficientsa								
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			Collinearity Tolerance	Statistics VIF	
	B	Std. Error	Beta	t	Sig.			
1 (Constant)	19,723	19,732		1,000	,347			
INF	-1,400	3,167	-,125	-1,861	,031	,583	1,716	
Kurs	,000	,001	-,057	-1,870	,895	,270	3,710	
SB	-1,737	,884	-,0816	-1,965	,085	,269	3,716	

a. Dependent Variable : PDB

Sumber: Data Primer, 2022

Menurut Ghozali (2011) jika nilai sig < 0,05 maka artinya variabel independen (X) secara parsial berpengaruh terhadap variabel dependen (Y).

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang telah dilakukan didapatkan hasil sebagai berikut:

1. Pengaruh Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Periode 2018-2020.

Berdasarkan hasil perhitungan untuk pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia periode 2018-2020 diperoleh nilai t hitung sebesar -1,861 dengan signifikan sebesar 0,031, maka dapat disimpulkan bahwa inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia periode 2018-2020. Terjadinya pandemi covid 19 yang melanda Indonesia berdampak pada meningkatnya tingkat inflasi yang berakibat pada naiknya harga barang kebutuhan sehari-hari, sehingga menurunkan minat beli masyarakat dan meningkatkan tingkat pengangguran di Indonesia sebagai dampak pemberhentian kerja. Semakin tinggi inflasi maka semakin rendah daya beli masyarakat dan akan berdampak pada perekonomian dan hal ini sesuai dengan pernyataan bahwa laju inflasi yang melonjak dapat membawa pengaruh negatif bagi pertumbuhan ekonomi dan menyebabkan ketidakstabilan dalam perekonomian. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Wiriani & Mukarramah (2020) dan Salim, Fadilla & Purnamasari (2021).

2. Pengaruh Nilai Tukar terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Periode 2018-2020.

Berdasarkan hasil perhitungan untuk pengaruh nilai tukar terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia periode 2018-2020 diperoleh nilai t hitung sebesar -1,870 dengan signifikan sebesar 0,895, maka dapat disimpulkan bahwa nilai tukar berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia periode 2018-2020. Nilai tukar menjadi salah satu tolak ukur dalam majunya pertumbuhan ekonomi, oleh karena itu mempertahankan kestabilan nilai rupiah menjadi suatu keharusan bagi pemerintah agar pertumbuhan ekonomi semakin cepat membaik. Nilai tukar yang *reasonable* dapat memberikan kontribusi yang positif pada pertumbuhan ekonomi. Namun kebalikannya nilai tukar justru akan menjadi beban bagi pertumbuhan ekonomi jika nilai rupiah /US\$ semakin melemah. Nilai tukar yang melemah mengindikasikan kenaikan harga barang

impor dan bahan baku impor. Semakin banyak industri yang menggunakan bahan baku impor di Indonesia menyebabkan perekonomian terganggu karena biaya yang dikeluarkan dalam pemenuhan bahan baku menjadi tinggi sehingga pertumbuhan ekonomi melambat. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Heri Sasono (2020) dan M. Yazid AR (2018).

3. Pengaruh Suku Bunga terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Periode 2018-2020. Berdasarkan hasil perhitungan untuk pengaruh suku bunga terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia periode 2018-2020 diperoleh nilai t hitung sebesar -1,965 dengan signifikan sebesar 0,085, maka dapat disimpulkan bahwa suku bunga berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia periode 2018-2020. Meningkatnya tingkat suku bunga yang diberlakukan oleh Bank Indonesia berdampak pada penurunan pertumbuhan ekonomi Indonesia. Tingkat suku bunga yang tinggi menyebabkan masyarakat cenderung memilih menginvestasikan dana yang dimiliki daripada menggunakan untuk kebutuhan berbelanja atau memperluas bisnis. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Heri Sasono (2020) dan M. Yazid AR (2018).

3. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruhnya variabel independen terhadap variabel dependen. Besarnya nilai koefisien determinasi dalam model regresi linier ditunjukkan dengan nilai *Adjusted R Square* yang terlihat pada tabel berikut :

Tabel 9
Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin Watson
1	,793 ^a	,628	,489	1,09310	,872

a.Predictors : (Constant), SB, INF, Kurs

b.Dependent Variable : PDB

Sumber: Data Primer, 2022

Tabel 9 diketahui bahwa nilai koefisien determinasi yang disesuaikan (*Adjusted R Square*) sebesar 0,489 atau sebesar 48,9%. Hal ini berarti 48,9% dari variabel dependen yaitu pertumbuhan ekonomi Indonesia dapat dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel independen (inflasi, nilai tukar, suku bunga). Sedangkan sisanya sebesar 51,1% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

3. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data terkait inflasi, nilai tukar dan suku bunga terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia sebelum dan selama pandemi covid-19 maka dapat disimpulkan bahwa inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia sebelum dan selama pandemi covid-19, sedangkan nilai tukar dan tingkat suku bunga berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia sebelum dan selama pandemi covid-19.

Adapun saran dari hasil penelitian ini adalah diperlukan kebijakan fiskal dan moneter yang mengatur tingkat inflasi, nilai tukar dan suku bunga sebagai upaya untuk menjaga pertumbuhan ekonomi Indonesia. Untuk mengendalikan inflasi, kestabilan nilai tukar dan suku bunga maka diperlukan upaya pemanfaatan produk dalam negeri, perbaikan kinerja ekspor, seperti penurunan tarif ekspor dan pembatasan impor barang tertentu.

DAFTAR PUSTAKA

- Bank Indonesia. (2020). Tentang Perkembangan Indeks Harga Konsumen (IHK) dan Inflasi Inti 2018-2019/ [Online] Dari : www.bi.go.id [Diakses pada : Maret 2021].
- Badan Pusat Statistik. (2020). Tentang Tingkat Inflasi Domestik. [Online] Dari : www.bps.go.id [Diakses pada : Maret 2021].
- CSIS Commentaries. Mengukur Dampak Covid-19 pada Pertumbuhan Ekonomi dan Perdagangan Indonesia 2020 diakses pada 26 Maret 2020.
- Erni Wiriani, & Mukarramah. (2020). Pengaruh Inflasi dan Kurs Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Jurnal Samudra Ekonomika*, 4 (1), 41-50, <https://doi.org/10.0123/jse.v4i1.2222>.
- Maqdiyah, Hatmam., Rahayu, Sri.,& Topowijoyono. (2014). Pengaruh Tingkat Bunga Deposito, Tingkat Inflasi, Produk Domestik Bruto, dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Indeks Harga Saham Islamic Index Studi Pada BEI Periode 2009-2013. *Jurnal Administrasi Bisnis*, Vol. 17. No. 2.
- Madura, Jeff. (2006). *International Corporate Finance. Keuangan Perusahaan Internasional*. Edisi 8. Buku 1. Jakarta: Salemba Empat.
- Mankiw, N. Gregory. (2003). *Teori Makro Ekonomi*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Mishkin, F.S. (2008). *Ekonomi Uang, Perbankan, dan Pasar Keuangan*, Edisi 8.
- Murni, Asfia. (2006). *Ekonomika Makro*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Murnia, Asfia. (2010). Pengaruh Faktor Makroekonomi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan dengan Volume Perdagangan Sebagai Variabel Intervening (Studi Kasus di BEJ Periode Januari 2004-Desember 2008). *Jurnal Ekonomi Insentif Kopwil*. 4(2).
- Natsir, Muhammad. (2014). *Ekonomi Moneter dan Ke Bank Sentralan*, Jakarta : Mitra Wacana Media.
- Perkembangan Ekonomi Indonesia dan Dunia Ancaman Resesi Dunia Akibat Pandemi. Triwulan I Tahun 2020. ISSN 2580-2518.
- Putong, Iskandar. (2013). *Economics Pengantar Mikro dan Makro*. Jakarta : Mitra Wacana Media.
- Thobarry, Achmad Ath. (2009). Analisis Pengaruh Nilai Tukar, Suku Bunga, Laju Inflasi dan Pertumbuhan GDP Terhadap Indeks Harga Saham Sektor Properti (Kajian Empiris Pada Bursa Efek Indonesia Periode Pengamatan Tahun 2000-2008). Thesis. Universitas Diponegoro, Semarang.
- Perlambang, H. (2017). Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga SBI, Kurs Terhadap Tingkat Inflasi. *Media Ekonomi*, 18(2), 49.
- Salim, A., Fadilla, & Purnamasari, A. (2021). Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Ekonomi Syariah*. 7(1), 17-27.
- Salvatore, D. (2012). *Ekonomi Manajerial*. Jakarta: Salemba Empat.
- Samuelson, Paul A. & Nordhaus, William D. (2004). *Ilmu Makroekonomi*. Edisi Bahasa Indonesia. Jakarta: PT Media Global Edukasi.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfa Beta.
- Sukirno, Sadono, (2003). *Pengantar Teori Makro Ekonomi*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Sukirno, Sadono. (2013). *Makro Ekonomi, Teori Pengantar*. Jakarta : PT. Raja Grafindo.